

**MOTIVASI BERPRESTASI DAN POLA PENGASUHAN PADA SUKU  
BANGSA BATAK TOBA DI DESA PARPARERAN II TAPANULI UTARA**

Oleh :  
Irmawati

Disampaikan pada  
Temu Ilmiah Nasional & Kongres IX  
Himpunan Psikologi Indonesia  
Surabaya, 15-17 Januari 2004



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2004

# **MOTIVASI BERPRESTASI DAN POLA PENGASUHAN PADA SUKU BANGSA BATAK TOBA DI DESA PARPARERAN II TAPANULI UTARA**

## **LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Studi ini berawal dari pengalaman peneliti sebagai staf pengajar di Universitas Sumatera Utara Medan. Di dalam ruang kuliah, baik dari hasil-hasil ujian maupun dalam perbincangan dengan sesama rekan pengajar, terlihat 'eksistensi' dan 'keberhasilan' dari mahasiswa-mahasiswa suku bangsa Batak Toba di antara mahasiswa-mahasiswa yang multi etnik. Mahasiswa suku bangsa Batak Toba pada umumnya (meskipun tidak seluruhnya) menunjukkan tingkat keberhasilan belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa suku bangsa lain.

Hal ini menggugah rasa ingin tahu peneliti, terlebih karena mendengar dan melihat banyak di antara mahasiswa suku bangsa Batak Toba yang hidup dengan keterbatasan ekonomi dan bukan berasal dari keluarga yang orangtuanya berpendidikan tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Utami Munandar mengenai masalah pengasuhan anak di Indonesia yang ditulis dalam makalahnya pada Lokakarya Mini Pembinaan Non Formal yang diselenggarakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1979). Dalam tulisan tersebut dapat dibaca bahwa beberapa penelitian di Indonesia membuktikan bahwa pada keluarga kelas sosial ekonomi rendah, pendidikan anak umumnya berlangsung tanpa rencana, orangtua bersikap lemah, permisif dan aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak tidak

tinggi. Lebih jauh peneliti menjadi ingin tahu bagaimana pola pengasuhan orang tua mereka terhadap anak-anaknya, sehingga anak menampakkan hasrat berprestasi yang tinggi.

McClelland (dalam Morgan, 1986) menyatakan bahwa faktor sosial budaya berpengaruh dalam menampilkan motivasi berprestasi. Menurut pendapatnya, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi pada masyarakat yang berbeda, berkorelasi dengan pola pengasuhan anak.

Sebagai sebuah studi yang berupaya mengungkapkan gejala-gejala psikologi yang khas pada etnik atau budaya tertentu, dalam hal ini etnik/budaya Batak Toba, maka studi ini dapat digolongkan studi ETNOPSIKOLOGI sesuai dengan hasil studi White (1992) yang menemukan adanya psikologi yang khas pada setiap etnik, yang berbeda dari kaidah-kaidah psikologi pada etnik yang lain atau psikologi umum.

Wundt (dalam Kim & Berry, 1993) menunjukkan bahwa berpikir sangatlah ditentukan oleh bahasa, adat istiadat, dan mitos-mitos, yang selanjutnya dikatakan oleh Danziger, 1979 (dalam Kim & Berry, 1993) sebagai ruang lingkup utama Psikologi Kultural atau Etnopsikologi.

## **MOTIVASI BERPRESTASI**

Individu yang menunjukkan motivasi untuk berprestasi menurut McClelland adalah mereka yang;

*Task oriented and prefer to work on tasks that are challenging and on which their performance can be evaluated in some way, either by comparing it with other people's performance, or in terms of some other standard (McClelland, dalam Morgan 1986:283-284).*

Dengan demikian, motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong individu untuk mencapai keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas yang penuh tantangan, dengan suatu ukuran keunggulan yaitu perbandingan dengan prestasi orang lain atau standard tertentu.

Timbulnya motivasi berprestasi adalah dari lingkungan keluarga, dimana pola asuh, gaya hidup, cara orangtua mendidik memberi pengaruh pada timbulnya motivasi berprestasi.

Dalam kaitan dengan motivasi berprestasi ini, aspirasi orang tua tentang pendidikan anak merupakan salah satu faktor penentu. Penelitian yang dilakukan oleh Guritnaningsih (1990) mengungkapkan bahwa tindakan orangtua menyekolahkan anak tergantung pada aspirasi orangtua tentang pendidikan bagi anak-anaknya.

Bloom (1981) mengemukakan bahwa aspirasi orangtua tentang pendidikan bagi anak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan.

Aspirasi orangtua tentang pendidikan anak ini merefleksikan seperangkat sasaran pendidikan yang ingin dicapai oleh keluarga (*a set of family educational goals*) (Bloom, 1981).

Menurut Morgan (1986) terdapat banyak penelitian yang menunjukkan jawaban bahwa motivasi berprestasi tampil dari "latihan kemandirian" sewaktu masih anak-anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian lintas budaya, yang menunjukkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi pada masyarakat yang berbeda, berkorelasi dengan pola pengasuhan anak (McClelland dkk, dalam Morgan, 1986). McClelland juga menyatakan bahwa faktor sosial budaya berpengaruh dalam menampilkan motivasi berprestasi.

## **POLA PENGASUHAN**

Dalam Laporan Temu Ilmiah Sistem Kesejahteraan Anak Nasional, Kantor Menko Kesra Depsos, 1998, pola asuh orangtua dirumuskan sebagai "seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya".

Baumrind (dalam Achir, 1990) menganggap bahwa pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Baumrind (dalam Martin & Colbert, 1997) mengidentifikasi 3 pola utama tipe/gaya pengasuhan: *authoritarian* (tinggi kontrol, rendah kehangatan),

*permissive* (tinggi kehangatan, rendah kontrol) dan *authoritative* (tinggi kontrol, tinggi kehangatan).

## **POLA ASUH YANG EFEKTIF UNTUK MEMBANGKITKAN MOTIVASI BERPRESTASI: DUKUNGAN, KONTROL DAN DAYA**

Menurut Baumrind (dalam Achir, 1990) ada tiga sikap yang perlu dimiliki oleh orangtua untuk dapat memacu keberhasilan anaknya di bidang akademik, yaitu dukungan (*support*), kontrol (*control*), dan kekuasaan (*power*).

McClelland dkk (1987) mengemukakan bahwa latar belakang keluarga mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi anak. Motivasi berprestasi kemudian berkembang terus setelah individu berinteraksi dan mendapat pengalaman dari lingkungan yang lebih luas, dan motivasi akan berkembang dengan cepat setelah seseorang merasa harus berkompetisi dengan orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan mempelajari corak khas dari kebudayaan suku bangsa Batak Toba yang dalam penelitian ini dibatasi pada pemahaman akan habitat, lingkungan sosial, sistem mata pencaharian, nilai pendidikan, nilai kerja, nilai anak, sistem kekerabatan dan gaya hidup, kiranya akan diperoleh gambaran yang jelas dan

mendukung tentang motivasi berprestasi dibidang pendidikan serta pola asuh yang diterapkan.

Pendekatan yang lebih tepat dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi tidak terlibat sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Subyek penelitian ditetapkan orangtua dan anak suku bangsa Batak Toba yang bertempat tinggal di daerah/desa asalnya. Karena itu, lokasi penelitian di desa Parporean II kecamatan Porsea, Kabupaten Tapanuli Utara, Daerah Tingkat I Sumatera Utara.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Bangsa Batak Toba yang tinggal di desa Parparean II memiliki lingkungan geografis yang berstruktur tanah gersang, tidak mudah di olah dan tingkat kesuburan yang tergantung pada curah hujan, membuat masyarakatnya tidak termanjakan oleh alam. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Menariknya, penggarap sawah adalah perempuan sekalipun tidak berarti bahwa laki-laki sama sekali tidak bertani. Bilamana usai pelajaran sekolah, anak-anak juga terlihat membantu pekerjaan orangtua di sawah.

Menurut beberapa orangtua dengan menyertakan anak bekerja sejak usia sekolah dasar, utamanya bukanlah karena ingin memanfaatkan tenaga anak-anak tersebut sekalipun bantuan anak-anak sangat memudahkan mereka, tetapi lebih untuk memperkenalkan mereka pada kehidupan yang menuntut kerja keras. Kehidupan penduduk di desa ini tergolong sederhana. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas rumah penduduk yang dibangun dari kayu dan beratap seng. Hal yang mencolok adalah mereka mempunyai kebanggaan dengan menghiasi dinding ruang tamu dengan foto-foto anak-anaknya yang telah berhasil dalam pendidikan (wisuda). Sarana hiburan dapat dikatakan tidak ada, kecuali sarana kehidupan sosial masyarakat pria Batak Toba yaitu kedai kopi/tuak yang berjumlah 3 buah kedai. Dalam melakukan aktifitas keseharian rumah tangga, mereka terbiasa bekerja sama antara orangtua dan anak tanpa melibatkan orang lain.

Hal yang istimewa adalah sarana pendidikan yang cukup lengkap, yang dimulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat pendidikan menengah atas, termasuk di antaranya sekolah kejuruan. Bahkan, sempat tercatat bahwa SMU Negeri Naramonda, tempat anak-anak desa ini bersekolah pernah meluluskan siswanya ke Perguruan Tinggi Negeri di pulau Jawa, Seperti ITB,IPB,Unair, Undip dan UGM, sebanyak rata-rata 40 orang setiap tahunnya.

Suku Bangsa Batak Toba meletakkan nilai pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupan mereka. Untuk pendidikan, keluarga suku bangsa Batak Toba satu dan lainnya sangat berkompetisi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai filsafat hidup orang Batak Toba, bahwa jalan menuju tercapainya. Kekayaan (*hamoraon*) dan kehormatan (*hasangapon*) adalah melalui pendidikan. Namun diantara nilai-nilai tersebut, anak (*hagabeon*) merupakan nilai yang paling penting. Dalam nilai *gabe*, juga tercakup unsur-unsur kaya dan kehormatan.

Aspirasi orangtua mengenai pendidikan anak ternyata agar anaknya mampu bersekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Pembentukan motivasi berprestasi pada anak-anak Batak Toba sekalipun pada awalnya bersifat ekstrinsik namun kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ini terinternalisasi menjadi motivasi intrinsik.

Berbicara mengenai pola pengasuhan, orangtua cenderung bergaya *authoritative*. Sekalipun demikian, gaya *authoritarian* tetap masih ada berkaitan dengan keinginan agar anak bersikap taat pada aturan agama dan orangtua. Pola

pengasuhan ini diikuti juga oleh sikap orangtua yang mendorong pencapaian pendidikan anak dibidang pendidikan/akademik berupa dukungan, kontrol dan kekuasaan, yang mereka perlihatkan dalam mengarahkan kegiatan anak pada pencapaian prestasi tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y.C.A. (1990). *Bakat dan Prestasi (Disertasi)*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana UI.
- Bloom, B.S (1981). *All Our Children Learning. A Premier for Parents, Teachers and Other Educators*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Guritnaningsih (1990). *Faktor-faktor Sosial Psikologi Yang Berpengaruh Terhadap Tindakan Orangtua Untuk Melanjutkan Pendidikan Anak ke SLTP (Disertasi)*, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Kantor Menko Kesra Depsos (1998). *Laporan Temu Ilmiah Sistem Kesejahteraan Anak Nasional*.
- Kim, Uichol & John W. Berry (1993). *Indigenous Psychologies: Research & Experience in Cultural Context*. Vol 17. New Delhi: SAGE Publication.
- Martin, CA & KK. Colbert (1997). *Parenting: A Life Span Perspective*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- McClelland, D.C (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Morgan, C.T., R.King, J.R. Weisz (1986) *Introduction to Psychologi*. Toronto : Mc. Graw-Hill Book Co.
- Munandar, Utami S.C. (1979). Makalah Lokakarya Mini Pembinaan Non Formal; Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.
- White.G.M. (1992). Ethnopsychology dalam T. Schwartz, G.M. White & C.A. Lutz (eds). *New Directions of Psychological Anthropology*, Cambridge; Cambridge University Press.